

# ETNOLINGUISTIK FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT MADURA

**Moh. Faridi**

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan

Email: faridigie46@gmail.com

## **Abstrak**

Dalam kehidupan masyarakat madura dikenal falsafah hidup *bappa'*, *bhabbu'*, *ghuru*, *ratho*. Konsep ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat madura kepada orang tua, guru, dan pemerintah. Kepada figur-figur itulah kepatuhan masyarakat Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka. Pola hierarki bahasa yang digunakan berdasarkan falsafah hidup tersebut juga tampak dalam budaya hidup masyarakat Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji falsafah hidup *bappa'*, *bhabbu'*, *ghuru*, *ratho* dan pengaruhnya pada budaya merantau masyarakat Madura secara etnolinguistik. Kajian ini termasuk penelitian kualitatif, data yang digunakan dalam kajian ini adalah tuturan dalam komunikasi keseharian masyarakat perantau Madura dengan figur-figur hierarki dalam falsafah hidup tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif. Hasil kajian menunjukkan bahwa seluruh responden menunjukkan pola hierarki bahasa dan kepatuhan yang berurutan dari falsafah hidup *bappa'*, *bhabbu'*, *ghuru*, *ratho*. Berdasarkan falsafah tersebut rata-rata masyarakat Madura merantau karena alasan menjaga harga diri keluarga (*bappa'*, *bhabbu'*), memberikan penghargaan untuk *ghuru* (kiai) setelah pulang merantau, dan karena alasan desakan ekonomi. Tidak ada responden yang mengaku merantau karena dorongan *ratho* (pemerintah).

**Kata kunci:** *Etnolinguistik, Falsafah Hidup, Masyarakat Madura, Budaya Merantau.*

## **Pendahuluan**

Pulau Madura menurut tata pemerintahan nasional Indonesia merupakan salah satu wilayah karesidenan di lingkungan pemerintah propinsi Jawa Timur. Pulau ini terletak di sebelah timur laut pulau Jawa, tepatnya pada 7<sup>0</sup> Lintang Selatan dan 113<sup>0</sup>-14<sup>0</sup> Bujur Timur. Pulau Madura dan Pulau Jawa dipisahkan oleh selat Madura dengan lebar

sekitar  $\pm$  4 Km. Panjang pulau ini sekitar 160 km dan jarak terlebarnya 55 Km sehingga luas totalnya 5.304 km<sup>2</sup> (Maningtyas, 2013). Pulau ini merentang dari ujung barat ke ujung timur yang terbagi atas empat kabupaten. Berturut-turut dari wilayah barat ke timur, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumnenep (Rochana. 2012).

Keberadaan geografis di pulau Madura ini menyebabkan terpisahnya pulau Madura dengan pulau Jawa dan pulau sekitarnya yang juga membentuk berbagai perbedaan muncul pada etnis Madura. Karena berbagai perbedaan karakter yang muncul pada etnis Madura, baik dari sisi psikologis, biologis, maupun ekologinya hingga memunculkan suatu persepsi Pulau Madura sebagai “Indonesia Luar” sebagaimana yang dinyatakan Geertz dalam Rochana (2012) bahwa Pulau Jawa dikategorikan sebagai “Indonesia Dalam” dan Pulau Madura sebagai “Indonesia Luar” jika dipandang dari sudut ekologi, dimana Madura sebagai masyarakat berbasis tegalan, sedangkan Jawa sebagai masyarakat berbasis ekologi sawah.

Masyarakat Madura adalah orang yang secara tradisional berbicara menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, baik yang tinggal di pulau Madura maupun yang tinggal di beberapa tempat di luar pulau Madura, seperti Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi. Selain itu, masyarakat Madura adalah salah satu etnis di Indonesia yang mempunyai karakteristik dan ciri yang khas. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan serta beberapa jenis adat istiadat yang spesifik. Norma-norma sosial yang telah hidup, yang didasari oleh karakteristik aspek alamiah dan aspek sosial di pulau Madura, jelas telah menjadi ciri-ciri dasar masyarakat Madura.

Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa bahasa dan budaya adalah dua unsur penting yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan. Bahasa merupakan salah satu unsur dalam budaya (Koentjaraningrat, 2005). Masyarakat Madura memiliki jati diri suka bekerja keras, berani mempertahankan kebenaran, dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang fanatik. Mereka juga umumnya memiliki sikap sederhana, lugu, polos, mengutamakan hidup kekeluargaan, gotong royong, dan senang merantau. Jiwa merantau yang telah

## ***Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura***

mengakar di Madura mengakibatkan orang Madura terdapat di berbagai wilayah tanah air. sikap-sikap tersebut merupakan bentuk manifestasi budaya yang dibangun berdasarkan falsafah hidup masyarakatnya.

Dalam kehidupan masyarakat madura dikenal falsafah hidup *bappa'*, *bhabbu'*, *ghuru*, *ratho*. Konsep ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat madura kepada orang tua, guru (*kyai*) dan penguasa (pemerintah). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan orang-orang Madura menampakkannya wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka. Bagi entitas etnik Madura, kepatuhan tersebut menjadi keniscayaan untuk diaktualisasikan dalam keseharian sebagai “aturan” yang mengikat. Oleh karenanya, pengabaian atau pelanggaran yang dilakukan secara sengaja atas aturan itu menyebabkan pelakunya dikenakan sanksi sosial maupun kultural. Untuk mengetahui pengaruh falsafah hidup masyarakat Madura pada budaya merantau, maka dilakukanlah kajian etnolinguistik terhadap falsafah hidup *bappa'*, *bhabbu'*, *ghuru*, *ratho* yang dipercayai sebagai figur utama masyarakat Madura.

### **Etnolinguistik Dalam Perspektif Kebudayaan**

Etnolinguistik adalah ilmu yang mengkaji sistem bahasa dalam perspektif kebudayaan. Etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik, yang lahir sebagai penggabungan antara pendekatan oleh etnolog atau antropolog budaya dengan pendekatan linguistik. Etnolinguistik dapat digolongkan menjadi dua yaitu, (1) kajian etnologi yang memberi sumbangan bagi linguistik dan (2) kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnolog. Kajian tentang masalah kebahasaan suatu masyarakat merupakan fenomena budaya, yang dapat dipakai sebagai pemahaman suatu budaya. Dari pengertian tersebut mengandung dua aspek penting yang saling berhubungan yaitu antara bahasa dengan budaya masyarakat. Sejalan dengan itu, Sugianto (2016) mengemukakan bahwa linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Fenomena bahasa itu akan tampak dalam tataran fonologi, sintaksis, morfologi maupun semantiknya.

### **Bahasa dan Falsafah hidup masyarakat madura**

Bahasa adalah sarana atau alat yang digunakan manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya sehingga pikiran manusia dapat terpengaruhi oleh bahasa (Saddhono, 2014). Pembagian tingkatan bahasa oleh suatu suku ataupun etnik tertentu manandakan bahwa bahasa digunakan sebagai identitas kelompok tertentu. Bahasa selain sebagai sarana komunikasi juga seringkali dianggap sebagai sebuah jati diri dan identitas suatu suku, etnik, maupun kelompok tertentu (Sumarsono, 2007). Oleh karena itu bahasa merupakan salah satu aspek dalam kehidupan manusia yang tidak bisa lepas dari budaya.

Bahasa Madura merupakan turunan dari bahasa Austronesia dan ranting bahasa Melayu-Polinesia, sehingga mempunyai kesamaan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia. Bahasa Madura juga banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain seperti Jawa, Melayu, Arab, Tionghoa, dan beberapa bahasa lainnya. Pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Madura sangat terasa terutama dalam hal unggah-ungguh atau hierarki bahasa sebagai akibat pendudukan kerajaan Mataram Islam atas Pulau Madura. Namun, sebagian besar kata-kata dalam bahasa Madura berakar dari bahasa Melayu. Bahasa Madura memiliki pola pelafalan yang unik dan khas. Dialek-dialek bahasa yang tersebar di seluruh wilayah juga berbeda cara tuturnya (Syamsuddin, 2019). Bahasa Madura memiliki lima tingkatan (*dhag-ondhagha bahasa*) yaitu: *pertama*, bahasa keraton, seperti tercermin dalam *abdhi dhalem* (saya) dan *junan dhalem* (kamu), *kedua* bahasa tinggi, dalam kata *abdhin* (saya) dan *pandjhenengan* (kamu), *ketiga* bahasa halus, seperti kata *kaula* (saya) dan *sampeyan* (kamu), *keempat*, bahasa *nengah* seperti *bhula* (saya) dan *dhika* (kamu) dan *kelima* bahasa kasar (*mapas*) seperti kata *be'na*, *kake*, dan *seda* (Syamsuddin, 2019).

Hierarki bahasa tersebut digunakan sesuai dengan hierarki penghormatan masyarakat Madura terhadap falsafah hidup *bappa'*, *bhabbu'*, *ghuru*, *ratho* yang mereka percayai (Maningtyias, 2013). Konsep ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat Madura kepada orang tua, guru dan pemerintah. Penghormatan dan kepatuhan terbesar diberikan kepada kedua orang tua utamanya bapak yang dalam bahasa Madura disebut *bappa'* sebagai penentu kebijakan dalam

keluarga. Selanjutnya penghormatan kepada ibu (*bhabbu'*) dan perempuan. Penghormatan selanjutnya kepada guru/kyai sebagai orang yang memberikan ilmu, sedangkan kantor desa/ pemerintahan merupakan manifestasi dari konsep *ratho*. Semakin tinggi rasa hormat antar individu di masyarakat Madura, maka semakin tinggi hierarki bahasa yang digunakan dan semakin berpengaruh pula pandangan hidup orang tersebut.

### **Budaya Merantau**

Merantau memiliki arti berlayar atau mencari penghidupan di tanah rantau atau pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Berdasarkan kajian kemasyarakatan, merantau dapat diartikan sebagai orang yang meninggalkan teritorial asal dan menempati teritorial baru. Di tanah rantau mereka mencari mata pencaharian baru untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Merantau telah menjadi budaya hidup banyak orang di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki budaya merantau. Seperti Suku Batak, Jawa, Bugis, Madura, dan Minangkabau (Marta, 2014).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa merantau adalah perginya seseorang dari tempat asal dimana ia tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman. Bagi Indonesia yang memiliki wilayah kepulauan dan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, merantau menjadi hal yang sangat mungkin untuk dilakukan. Bank Dunia mencatat arus urbanisasi di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Sejak 1960 hingga 2013, pertumbuhannya rata-rata mencapai sekitar 4,4%, jauh lebih tinggi dari dari Cina, India dan Filipina (Sholik dkk, 2016). Kecenderungannya adalah merantau sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Indonesia. Kebiasaan ini membentuk sebuah sistem yang melembaga dan akhirnya menjadi sebuah kebudayaan .

Etnis Madura yang bermigrasi di tanah rantau tetap memiliki ikatan emosional dengan daerah asal (*patobin*) dan dengan kerabat (*balah kerabah*) di kampung halaman. Mereka masih menjalin komunikasi yang intensif dan berkesinambungan tentang berbagai hal

di daerah asal. Hal ini terbukti, bahwa pada momen tertentu seperti acara perkawinan, acara pemberangkatan haji keluarga, peristiwa kematian kerabat, hari raya *'idayn*, hari-hari besar Islam, acara berziarah ke makam leluhur dan kedua orangtua, dan lain sebagainya, mereka masih menyempatkan diri sambil pulang kampung (Subahianto, 2004).

### **Metode Penelitian**

Kajian Etnolinguistik terhadap falsafah hidup *bappa, babbu, guru, rato* ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi data kajian ini adalah tuturan dalam komunikasi keseharian masyarakat perantau Madura dengan figur-figur hierarki dalam falsafah hidup tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis model interaktif. Dengan mengikuti model ini, analisis data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data.

### **Pembahasan**

Masyarakat madura dikenal memegang teguh falsafah hidup *bappa, babbu, guru, rato*. Falsafah ini merupakan gambaran penghormatan dan Kepatuhan terbesar masyarakat Madura dipersembahkan pada kedua orang tua, terutama bapak sebagai pengayom dan penentu kebijakan dalam keluarga. Selanjutnya adat budaya madura menempatkan penghormatan kepada ibu dan perempuan diurutan kedua. Penghormatan kepada guru/kyai menempati urutan ketiga sebagai orang yang memberikan ilmu terutama ilmu keagamaan. Kepatuhan masyarakat Madura terhadap kyai menempatkan kyai pada strata tertinggi dan dapat mempengaruhi kebijakan pribadi dan publik. Dan *rato* sebagai bentuk kepatuhan kepada pemerintah.

Sistem budaya patriarkhis yang berkembang di Madura menjadi struktur sosio-religius yang menegaskan posisi bapak sebagai orang yang harus dihormati dan ditiru kali pertama. Patriarkhis merupakan sebuah sistem sosial yang mendukung dan membenarkan pendorinasian laki-laki, sehingga menimbulkan pemusatan kekuasaan

dan privilege di tangan kaum laki-laki dan kontrol pada kaum perempuan. Dengan kata lain, budaya patriarkis adalah kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dijadikan warisan sosial dengan memposisikan laki-laki sebagai penguasa atau pendominasi atas perempuan dalam sendi-sendi kehidupan sosial. Secara kultural, sistem patriarkhis tersebut merupakan sebuah konstruksi sosial terhadap relasi jender antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial ini dapat berupa anggapan-anggapan masyarakat (Hefni, 2007). Kekuatan religius juga ikut menopang kemapanan posisi bapak di urutan pertama orang yang harus dipatuhi. Legitimasi agama ini menjadi sejarah awal munculnya budaya patriarkis dalam kehidupan masyarakat. Hal ini timbul dari adanya kepercayaan terhadap Tuhan dalam suatu agama, dan kemudian muncul kesan yang telah terpatri dalam alam bawah sadar masyarakat bahwa Tuhan adalah laki-laki.

Laki-laki dalam etnis Madura dididik harus bekerja keras dan melakukan usaha apapun untuk mempertahankan harga diri keluarganya. Etos kerja yang tinggi di kalangan mereka dapat disebabkan oleh banyak faktor, antara lain adalah karena "harga diri," sebagaimana dapat dipahami dari pepatah (parebasan) "*etembang noro' oreng, ango'an alako dhibi' make lane'kene'.*" (Triyuwono, 2009). Artinya, daripada ikut orang lain lebih baik bekerja (usaha) sendiri walaupun hanya kecil-kecilan. Pada dasarnya harga diri dan martabat merupakan nilai yang sangat erat dan mendasar sekali bagi masyarakat Madura dan selalu harus dipertaruhkan. Motivasinya adalah rasa malu (*malo* atau *todus*). Bahkan ada ungkapan yang banyak dinyatakan "*tambana todus mate,*" yang artinya obatnya malu adalah mati" (Tidjani, 1996). Rasa malu di sini juga menyangkut masalah dunia kerja, sehingga jika sekiranya gagal dalam bisnis, mereka akan merasa aib kepada lingkungannya.

Penempatan bhabhu' (ibu) di urutan kedua sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari persoalan perempuan yang berada di bawah hegemoni kaum laki-laki sebagaimana tampak dari uraian di atas. Namun demikian, orang Madura mengkonstruksi struktur yang berkembang sehingga kaum perempuan Madura memiliki nilai khusus dalam masyarakat dan kebudayaan Madura. Nilai khusus tersebut

berwujud adanya perhatian yang lebih kepada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Perhatian yang khusus tersebut dapat dilihat pada unsur-unsur kebudayaan Madura, seperti struktur pemukiman dan sistem kewarisan.

Sebagaimana telah disinggung sebelum ini, bahwa harga diri itu di kalangan etnis Madura menempati wilayah sensitif yang sangat dijunjung tinggi dan tidak boleh diganggu oleh siapa pun saja. Sebagaimana tersirat dalam filosofi yang sangat populer: *tembhang apote matah bhengok apote tolang* (dari pada putih mata lebih baik putih tulang). Maksudnya, daripada hidup menanggung malu, lebih baik mati berkalang tanah. Berbagai hal yang termasuk dalam wilayah kehormatan dan harga diri adalah keluarga, istri, anak-anak, harta, dan sandang pangan (Nilam, 1996). Abdul Latif Bustami memaknai arti *parebasan* di atas, sebagai pembelaan kepentingan politik harga diri dan ekonomi (Djakfar, 2009). Oleh karena itu, demi melindungi harga dirinya, etnis Madura berani bekerja sekuat tenaga dan mandiri agar ekonominya menjadi kuat sehingga akan merasa terhormat di mata masyarakat lingkungannya.

Menurut pengakuan Hairi (45 tahun), asal Pakong (Pamekasan) yang menekuni bisnis pakaian sekitar 30 tahun menuturkan "*Oreng toanah kauleh reng tak andik, saenggeh kauleh kotuh nyareh lakoh akatih se epakon reng toah, soallah mon e Madureh maloloh usaha tak ju maju*" (Orang tua saya termasuk keluarga miskin, sehingga saya harus mencari kerja sesuai nasehat orang tua, soalnya kalau hanya di Madura saja usaha tidak akan maju). Sejalan dengan pernyataan Hairi, Muzakki seorang penjual sayur asal Bangkalan, bersama istrinya, Asri, menyatakan "*kadi napa pak badha neng Madhurah, pas agentongah ka reng toah maloloh?, guleh terro mabungaah reng toah Pak, deddih guleh alakoh kaloar derih taon 92 abereng binih*" (bagaimana pak kalau tinggal di Madura, masak mau bergantung sama orang tua terus? Saya juga ingin membahagiakan orang tua Pak, jadi saya kerja keluar kota dari tahun 1992 bersama istri). Suami istri tersebut mengaku merintis usaha dari kecil dan mengalami jatuh bangun usaha, akan tetapi mereka mengaku tidak akan pernah pulang sebelum meraih sukses di tanah rantau.

## ***Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura***

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua puluh orang perantau. Mereka rata-rata menceritakan alasan merantau untuk mempertahankan harga diri keluarga. Terlebih lagi, bagi mereka yang sudah berstatus sebagai suami yang harus menanggung nafkah keluarganya, di Madura juga terkenal ungkapan sinis *ja' gun karo abandha peller* (jangan hanya bermodalkan kemaluan saja) yang umumnya diucapkan pada laki-laki yang sudah berkeluarga akan tetapi enggan bekerja keras. Karena itu, tiada hari tanpa semangat kerja dalam keadaan apa pun sebagaimana tersirat dalam sebuah ungkapan metaforik yang berbunyi: "*abantal omba' aspo' angin.*" Artinya, berbantal ombak berselimut angin, sebuah spirit yang pada kenyataannya tidak terbatas kelautan saja, tapi juga pada aktivitas kehidupan pada umumnya (Djakfar, 2009).

Rata-rata responden menggunakan tingkatan bahasa bahasa tinggi dan halus pada orang tua mereka. Penghormatan masyarakat madura pada orang tua, tidak hanya ditunjukkan pada saat orang tua mereka hidup, bahkan ketika orang tua mereka sudah meninggal tidak jarang untuk urusan makam orangtua dan leluhur mereka tetap sangat memperhatikannya. Mereka mencoba terus merawatnya dengan cara membangun kuburannya (*ngejing*) sebagai simbol bakti anak kepada orangtua yang merupakan implementasi dari filosofi *bappa'*, *bhabbu'*, *ghuru*, *ratho*.

Masyarakat Madura juga menaruh hormat yang tinggi kepada guru. Dalam hal ini, guru dimaknai sebagai kyai atau ulama, yang telah mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para santrinya. Seluruh responden menggunakan tingkatan bahasa keraton dan halus ketika berkomunikasi dengan kiai/gurunya. Seorang kyai akan memiliki kharisma yang tinggi apabila keayaannya tersebut diperoleh melalui prestasi dan melalui keturunan. Tetapi apabila kedua hal tersebut tidak bisa dicapai sekaligus, maka jalur nasab sangat memungkinkan untuk ditempuh. Karenanya, tidak sedikit kyai yang mengembangkan suatu tradisi yang mapan bahwa keturunan mereka memiliki kesempatan yang besar untuk menjadi kyai. Kyai dianggap dekat dengan kesucian agama Islam sehingga ia dihormati dan diteladani.

Tingkat penghormatan dan kepatuhan masyarakat kepada seorang kyai di antaranya diwujudkan dalam bentuk dukungan moril dan materiil, yakni berupa pemberian materi. Misalnya, ketika anggota masyarakat, terutama “purna-santri”, berkunjung (sowan) ke kediaman (dhalem) kyai untuk menjenguk anaknya. bisa dipastikan memberikan uang (nyabis) atau membawa barang-barang bawaan. Masyarakat Madura, terutama masyarakat pedesaan, mengkonstruksi kyai adalah pemimpin duniawi sekaligus ukhrawi, atau dengan kata lain sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Lebih jauh implementasi filosofi *ghuru* di kalangan komunitas alumni pesantren yang telah merantau, sebagai simbol rasa hormat (*ta'dhim*) kepada kyai, para santri tetap melakukan silaturahmi, memondokkan anak ke bekas almamater (*santré toronan*) dan bahkan seringkali pula mereka ikut berpartisipasi membantu bangunan fisik untuk pengembangan pondok pesantrennya. Hanya saja perlu dipahami, bahwa *toron* (pulang kampung setelah merantau) bagi orang Madura tidak sekadar pulang kampung, tetapi ada unsur pamer (unjuk keberhasilan) kepada para keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar yang menunjukkan bahwa seseorang merantau jauh dari kampung. halaman tidaklah sia-sia. Baragamnya oleh-oleh yang dibawa pulang dan tampilan diri dengan sendirinya akan mengangkat harga diri dan akan dipuji oleh masyarakat lingkungannya.

Karena oleh-oleh dan tampilan itu sebagai simbol keberhasilan bisnis yang mengandung makna keberhasilan meningkatkan kualitas hidup di luar kampung halaman. Dengan adanya makna *toron* yang demikian itu, maka bagaimanapun orang Madura yang merantau harus bekerja keras banting tulang agar kuat dalam ekonomi. Apabila tidak, bukanlah tidak mungkin akan menjadi gunjingan orang dengan ucapan: *ma'*

*uja-wu nyare kasab, alako e Madhura kan la padha bai* (untuk apa jauh-jauh cari kerja, kan kerja di Madura sama saja). Maksudnya, jika hasilnya sama dan tidak akan merubah nasib, maka tidak perlu merantau ke negeri jauh. Itulah tantangan bagi para perantau Madura, agar berhasil di negeri orang.

## ***Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura***

Pada urutan falsafah hidup yang terakhir, masyarakat Madura memberikan penghormatan dan kepatuhan kepada *ratho*. *Ratho* dalam hal ini berarti pemimpin formal yaitu pemangku kekuasaan dalam pemerintahan. Responden rata-rata menggunakan tingkatan bahasa halus dan nengah ketika berkomunikasi dengan pemerintah. Pada perkembangan selanjutnya, masyarakat Madura menstrukturasi struktur sehingga secara lebih luas mereka membuat beberapa kategori yang dapat digunakan sebagai tolok ukur sikap penghormatan dan kepatuhan masyarakat Madura, termasuk penghormatan dan kepatuhan terhadap pemimpin formal. Kategori pertama adalah kesopanan. Kesopanan terdiri dari sikap mengetahui dan mengikuti aturan-aturan hubungan antar generasi, berdasarkan pangkat. Orang yang tidak menghargai kesopanan tersebut disebut tidak menghargai yuda negara. Kategori kedua, adalah penghormatan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Orang Madura mengutamakan penghormatan dan kepatuhan apalagi kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya. Pemerintah (dalam arti orang yang memegang jabatan di pemerintahan) memiliki status sosial yang tinggi di Madura (Hefni, 2007).

### **Penutup**

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh responden menunjukkan pola hierarki bahasa dan kepatuhan yang berurutan dari falsafah hidup *bappa'*, *bhabbu'*, *ghuru*, *ratho*. Pada *bappa'* dan *bhabbu'* rata-rata digunakan tingkatan bahasa tinggi dan halus, pada *ghuru* digunakan bahasa keraton dan halus, sedangkan pada *ratho* (Pemerintah) digunakan tingkatan bahasa halus dan nengah. Berdasarkan falsafah hidup tersebut rata-rata masyarakat Madura merantau karena alasan menjaga harga diri keluarga (*bappa'*, *bhabbu'*), memberikan penghargaan untuk *ghuru* (kiai) setelah pulang merantau, dan karena alasan desakan ekonomi. Tidak ada responden yang mengaku merantau karena dorongan *ratho* (pemerintah).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Djakfar, Muhammad, 2009, *Anatomi Perilaku Bisnis: Dialektika Etika dengan Realitas*, Malang: UIN Malang Press
- Hefni, 2007. Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura). *KARSA, Vol. XI No. 1*.
- Koentjaraningrat, 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maningtyas, Rosyidamayanti, 2013. *Kajian Desain Lanskap Pemukiman Tradisional Madura. Tesis ITB.* (online). repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789 Diakses tanggal 10 September 2020
- Marta, Suci, 2014. Konstruksi Makna Budaya Merantau Di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 2, No. 1, hlm 27-43*.
- Rochana, Totok, 2012. Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanus Vol. XI No. 1.* (online). download.portalgaruda.org/article.php?article. Diakses tanggal 12 10 September 2020
- Saddhono, K, 2014. Pengantar Sociolinguistik: Teori dan Konsep Dasar. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sholik, Muhammad Ihwanus, Fahrur Rosyid, Khusnul Mufa'idah Tri Agustina, 2016. Merantau Sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean). *Jurnal Cakrawala Vol. 10 No. 2: 143 – 153*
- Subahianto, Andang, 2004. *Tantangan Industrialisasi Madura Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*, Malang: Bayumedia
- Sugianto, Alip, 2016. Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan Sebuah Tinjauan Pragmatik Force. *Seminar Nasional Prasasti II*.
- Sumarsono, Partana, P, 2007. Sociolinguistik. Yogyakarta: Sabda.
- Syamsuddin, Muh, 2019. *History of Madura, Sejarah, Budaya, dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*, Yogyakarta: Araska
- Triyuwono, Iwan, 2009. *Spiritualitas Etos Kerja dan Etika Bisnis Orang Meddhurah*. Malang: UIN Malang Press

## ***Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura***

Tidjani, Djauhari, Moh. 1996, "Peran Islam dalam Pembentukan Etos Masyarakat Madura," dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal Nilam